

Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos

Aswinda Laksmitaningtyas¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship between learning motivation and school climate with truant behavior in class XII students of IT Airlangga Samarinda Vocational School. This study uses quantitative research methods. The subject of this study was 75 students of class XII of Airlangga IT Vocational School Samarinda Samarinda who were selected using a purposive sample technique. The data collection method used is the scale of truant behavior, learning motivation, and school climate. The collected data were analyzed by multiple linear regression analysis with the help of Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 21.0 for Windows. The results showed that: (1) There was a relationship between learning motivation and school climate with truant behavior with $F_{count} > F_{table}$ ($53,653 > 3.12$) and $p = 0.000$ ($p < 0.05$); (2) There is a negative and significant correlation between learning motivation and truant behavior with beta coefficient (β) = -0.522 , $t_{count} > t_{table}$ ($-4,919 > 1,666$) and $p = 0.000$ ($p < 0.05$); (3) There is a positive and significant relationship between school climate and truant behavior with beta coefficient (β) = 0.310 , $t_{count} > t_{table}$ ($2,926 > 1,666$) and $p = 0.005$ ($p < 0.05$). And the contribution of influence (R^2) learning motivation and school climate with truant behavior is equal to 0.598 or 59.8 percent.*

Keywords: *l truant behavior, learning motivation, school climate*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dan iklim sekolah dengan perilaku membolos pada siswa kelas XII SMK IT Airlangga Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 75 siswa kelas XII SMK IT Airlangga Samarinda Samarinda yang dipilih dengan menggunakan teknik sampel purposive. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku membolos, motivasi belajar, dan iklim sekolah. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis regresi linier berganda dengan bantuan Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) 21.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada hubungan antara motivasi belajar dan iklim sekolah dengan perilaku membolos dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($53,653 > 3,12$) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$); (2) Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara motivasi belajar dengan perilaku membolos dengan koefisien beta (β) = $-0,522$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-4,919 > 1,666$) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$); (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku membolos dengan koefisien beta (β) = $0,310$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,926 > 1,666$) dan $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Dan sumbangan pengaruh (R^2) motivasi belajar dan iklim sekolah dengan perilaku membolos sebesar $0,598$ atau $59,8$ persen.

Kata Kunci: perilaku membolos, motivasi belajar, iklim sekolah

¹ Email: aswindaaswinda@yahoo.com

PENDAHULUAN

Sekolah berperan sebagai pembentuk kepribadian para siswanya, seperti ruang lingkup sekolah yang luas dan memiliki banyak kegiatan yang ada didalam sekolah tersebut. Guru harus bisa memberikan perhatian terhadap para siswanya agar siswanya tidak merasa diabaikan oleh gurunya. Setiap siswa ingin mendapatkan perhatian dari guru yang ada disekolahan. Sekolah juga berperan dalam menjaga siswanya agar tidak terjadi kesalahan yang tidak diinginkan dan merugikan bagi siswa, guru, dan sekolah tersebut. Jika guru dan pihak sekolah tidak memperdulikan para siswanya, maka akan rentan terjadi kesalahan seperti membolos, terlambat sekolah, dan atribut pakaian yang tidak lengkap.

Di Samarinda juga tidak luput dari perilaku membolos yang dilakukan siswa-siswi, hasil penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Panji (2017) perilaku membolos pada siswa di Samarinda pun tidak luput dari sorotan dan perhatian masyarakat. Perilaku membolos yang dilakukan oleh para siswa ini menurut survey yang dilakukan peneliti adalah membolos dan bermain game online di warnet pada jam sekolah. Beberapa warnet (warung internet) yang diobservasi oleh peneliti didaerah kota Samarinda ini dalam seminggu terdapat 178 pengunjung warnet pada jam sekolah

yaitu pukul 07.00-13.00 WITA diisi oleh anak-anak yang masih berseragam. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara awal kepada beberapa siswa tersebut. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa SMP bernisial MK pada hari Senin, 4 Januari 2016 pada pukul 10.00 WITA di Semar Net di Samarinda mengaku memang membolos pada jam sekolah dan menghabiskan waktu di warnet untuk bermain game online kesukaannya. Perilaku ini berawal dari ajakan teman sebayanya yang tidak satu sekolah dengannya. Pada awalnya subjek MK hanya bermain game online di warnet tersebut pada jam setelah pulang sekolah. Namun karena semakin banyak ajakan dari teman-teman yang ia kenal di warnet tersebut, hingga akhirnya pada jam sekolah pun subjek MK ke warnet untuk bermain game online.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan Konseling), peneliti mendapatkan data rekapan permasalahan siswa yang sering terjadi disekolah selama perenam bulan. Data yang didapatkan untuk memperkuat fenomena yang berada disekolah tersebut dan hasil *screening* yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap para siswa bahwa permasalahan yang sering terjadi di SMK TI Airlangga adalah membolos. Berikut data rekapan permasalahan siswa yang terjadi perenam bulan:



Berdasarkan hasil screening dengan siswa kelas XII yang berjumlah 82 siswa menggunakan aspek iklim sekolah didapatkan data bahwa iklim sekolah siswa tidak terlalu tinggi. Dari 73 siswa, terdapat 45 atau 62% fasilitas yang ada dikelas cukup menunjang untuk belajar, terdapat 58 atau 79% sekolah sering mengadakan kegiatan yang melibatkan kepala sekolah, guru-guru, karyawan, dan siswa-siswa, terdapat 42 atau 58% siswa yang menaati tata tertib sekolah demi kebaikan sendiri dan ketertiban lingkungan, dan terdapat 50 atau 68%

para guru mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar dikelas maupun diluar kelas.

Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa yang membolos tentang iklim sekolah SMK TI Airlangga. Menurut siswa yang berinisial DT, sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk sarana prasarana dalam belajar, hanya saja sekolah tidak memiliki lapangan yang cukup untuk berolahraga, karena hal tersebut yang mengharuskan siswa-siswi meminjam lapangan lain untuk berolahraga, sekolah tidak memiliki halaman parkir

yang cukup luas, dilingkungan sekolah hanya memiliki 1 kantin, terkadang DT membeli makanan diluar sekolah. DT selalu parkir kendaraan diluar sekolah karena sering terlambat datang yang membuat DT tidak ingin terkena hukuman oleh guru yang berjaga di depan pintu ketika bel masuk berbunyi, DT jarang berinteraksi dengan guru-guru yang berada disekolah kecuali dengan wali kelasnya saja, DT memiliki cukup banyak teman didalam kelas maupun dari kelas lain.

Uraian fenomena diatas menimbulkan pertanyaan didalam diri peneliti apakah motivasi belajar dan iklim sekolah berhubungan dengan perilaku membolos. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Iklim sekolah dengan Perilaku Membolos pada Siswa SMK TI Airlangga Samarinda".

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Membolos

Menurut Indayani (dalam Muin, 2015), membolos dapat diartikan sebagai perilaku membolos siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau membolos juga dikatakan sebagai ketidakhadiran tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Menurut Mahmuda (dalam Muin, 2015), perilaku membolos dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar disekolah atau absen.

Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mujiono (dalam Wahyuni, 2017) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan mental menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk dalam kegiatan belajar motivasi mendorong seseorang belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Nashar (dalam Hamdu & Agustina, 2011) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Iklim Sekolah

Menurut Hadiyanto (dalam Bahri, 2010) mendefinisikan bahwa iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada, yang menggambarkan ciri-ciri psikologis dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan sutau sekolah dari sekolah lain,

mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik, dan merupakan perasaan psikologis yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu.

Menurut Haward (dalam Muin, 2015) iklim sekolah sebagai keadaan sosial dan budaya sekolah itu mempengaruhi tingkah laku orang didalamnya, kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah yang merefleksikan beberapa hal antara lain: norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, proses belajar mengajar, kepemimpinan, dan struktur organisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2005). Menurut Azwar (2007), penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian ferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar. Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat dan dua variabel bebas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kategorisasi, maka dapat dilihat bahwa siswa SMK TI Airlangga Samarinda memiliki rentang nilai skala perilaku membolos yang berada pada kategorisasi tinggi dengan rentang nilai 110-129 sebanyak 30 siswa dengan presentase 40 persen, 24 siswa dalam kategorisasi sedang dengan presentase 32 persen, 3 siswa dalam kategorisasi rendah dengan presentase 4 persen. Hal ini membuktikan bahwa perilaku membolos yang terjadi pada siswa kelas XII di SMK TI Airlangga Samarinda termasuk dalam kategorisasi tinggi.

Selanjutnya, uji hipotesis tambahan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih rinci dan mendalam mengenai keterikatan baik pengaruh atau hubungan antara aspek-aspek variabel bebas dengan aspek-aspek variabel terikat dengan menggunakan analisis regresi multivariat dan

korelasi parsial. Analisis multivariat merupakan metode statistik yang dikembangkan untuk menganalisis variabel-variabel dalam jumlah banyak secara simultan (Santoso, 2012), yang dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan aspek-aspek variabel bebas dengan masing-masing aspek variabel terikat. Kaidah yang digunakan pada analisis multivariat dan model akhir adalah jika nilai f hitung $>$ f tabel pada taraf signifikansi 0.05, dan nilai $p < 0.05$, maka memiliki hubungan sangat signifikan. Sebaliknya, jika nilai f hitung $<$ f tabel dan nilai $p > 0.05$, maka tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa aspek rasa ingin tahu memiliki hubungan dengan aspek sikap terhadap belajar. Menurut Fadillah dan Khorida (dalam Oktavioni, 2017) berpendapat aspek rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Aspek sikap terhadap belajar menurut Slameto (dalam Sayfudin, 2015) mengungkapkan bahwa sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Ketika siswa tersebut mempunyai pemikiran untuk membolos, maka siswa tersebut tidak memiliki rasa ingin tahu dan sikap terhadap belajar di sekolah. Karena siswa memiliki rasa ingin tahu dan sikap terhadap belajar yang rendah maka banyak siswa yang melakukan perilaku negatif seperti membolos keluar pada jam pelajaran yang sedang berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sikap terhadap belajar (X1), rasa ingin tahu (X3) memiliki hubungan signifikan dengan aspek perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri (internal) (Y1), dibuktikan dengan nilai $R^2 = 0.645$, f hitung = $68.339 >$ f tabel = 3.12 (f hitung $>$ f tabel) dan $p = 0.000$ ($p < 0.050$).

Hal ini menunjukkan bahwa aspek rasa ingin tahu memiliki hubungan dengan aspek perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri. Menurut Samani dan Harriyanto (dalam Silmi, 2017) rasa ingin tahu juga merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap peristiwa alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi. Aspek perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri menurut Pravitasari (2012) menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau

karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.

Selanjutnya aspek lingkungan yang teratur menurut Dalyono (dalam, Yana dan Nurjanah, 2014) bahwa keadaan sekolah tempat belajar yang mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga dalam mendidik anak. Lingkungan sekolah yang efektif adalah lingkungan belajar yang dibangun untuk membantu siswa untuk meningkatkan produktivitas belajar sehingga belajar mengajar tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi prestasi di lingkungan sekolah antara lain guru, sarana dan prasarana, kondisi gedung, kurikulum, dan waktu sekolah semua itu nantinya bisa berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa aspek sikap terhadap belajar (X1), rasa ingin tahu (X3), dan lingkungan yang teratur (X9) memiliki hubungan signifikan dengan aspek perilaku membolos yang bersumber di luar individu (eksternal) (Y2), dibuktikan dengan nilai $R^2 = 0.539$, f hitung = $29.889 >$ f tabel = 3.12 (f hitung $>$ f tabel), dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk perilaku siswa yang menyimpang dari aturan sekolah. Perilaku membolos adalah salah satu perilaku negatif siswa yang sering meninggalkan sekolah atau kelas tanpa ada alasan yang jelas. Jika perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa tinggi, maka motivasi belajar para siswa di sekolah akan rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar yang dimiliki harus lebih tinggi untuk mengurangi perilaku membolos yang ada. Konsistensi yang baik dalam belajar dapat membantu siswa untuk mempertahankan prestasinya. Sikap mandiri siswa membuat dirinya menjadi gigih untuk belajar lebih giat lagi, sehingga siswa tersebut memiliki niat untuk selalu meningkatkan motivasi belajar (Uno dalam Kadek, 2006).

Jika siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang baik, maka siswa tersebut akan menolak ajakan temannya untuk membolos. Iklim sekolah yang terpenuhi dapat menunjang fasilitas siswa untuk belajar dengan nyaman. Kondisi lingkungan sekolah yang kurang mendukung, sering kali membuat siswa jenuh berada di lingkungan sekolah tersebut sehingga siswa terdorong untuk melakukan hal yang membuatnya terhindar dari kejenuhan seperti membolos. Jika siswa memiliki motivasi belajar

yang baik, tentu saja iklim sekolah yang buruk tidak mengurangi niatnya untuk tetap belajar dengan giat tanpa memperdulikan kondisi lingkungan disekitarnya.

Iklim sekolah yang positif akan mempengaruhi siswa untuk giat belajar dan tidak mudah terpengaruh dengan ajakan temannya, sebaliknya jika iklim sekolah negatif maka siswa tersebut akan mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya hal tersebut bisa mendorong siswa untuk melakukan perilaku membolos (Hadiyanto dalam Bahri, 2010). Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dan iklim sekolah dengan perilaku membolos siswa kelas XII di SMK TI Airlangga Samarinda.

Subjek penelitian menunjukkan motivasi belajar negatif dan perilaku membolos yang tinggi. Tingkat motivasi belajar yang rendah menunjukkan bahwa siswa dapat melakukan tindakan perilaku membolos disaat siswa tersebut merasa bosan didalam kelas ataupun di sekolah, dan disaat siswa tidak suka dengan mata pelajaran yang sedang berlangsung. Motivasi belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap perilaku akademik siswa, dan membolos merupakan salah satu bentuk perilaku siswa (Nilsen dalam Andri, 2013).

Faktor lain yang berhubungan dengan perilaku membolos adalah iklim sekolah. Trujillo (dalam Muin, 2015) menyebutkan bahwa persepsi siswa terhadap sekolah sangat mempengaruhi siswa dalam merasakan lingkungan kelas dan merupakan penentu hubungan anak-anak untuk hadir disekolah.

Hubungan aspek-aspek variabel bebas dengan aspek perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri (internal) (Y1). Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa aspek rasa ingin tahu memiliki hubungan negatif dan signifikan. Hasil analisis regresi model akhir menunjukkan bahwa aspek sikap terhadap belajar (X1) dan aspek rasa ingin tahu (X3) menghasilkan nilai $R^2 = 0.645$, f hitung = 68.339 > f tabel = 3.12 (f hitung > f tabel) dan $p = 0.000$ ($p < 0.500$).

Hubungan aspek-aspek variabel bebas dengan aspek perilaku membolos yang bersumber diluar individu (eksternal) (Y2). Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa aspek rasa ingin tahu memiliki hubungan negatif dan signifikan. Hasil analisis korelasi parsial dilihat dari tabel. 33 menunjukkan bahwa aspek perilaku membolos yang bersumber diluar individu (eksternal) (Y2) menghasilkan nilai koefisien beta (β) sebesar -0.427 ,

t hitung sebesar -2.476 lebih besar daripada t tabel sebesar 1.666 dan nilai p sebesar 0.016. Sementara itu, aspek lingkungan yang teratur juga memiliki hubungan negatif dan signifikan. Sedangkan aspek harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa, berpendapat dalam kelompok, lingkungan fisik sekolah, konsisten dalam belajar, sistem sosial, sikap terhadap belajar, sikap mandiri dalam belajar, dan kegigihan dalam belajar tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Secara statistika aspek-aspek variabel X1 lebih banyak berhubungan dengan variabel Y dibandingkan aspek-aspek variabel X2. Aspek yang paling banyak berhubungan dengan aspek-aspek variabel Y adalah rasa ingin tahu (X3). Karakter rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Rasa ingin tahu merupakan titik awal dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Sesuai dengan pernyataan Suriasumantri (dalam Puspitasari, Santoso, dan Muchsini, 2015) bahwa pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu terjadi karena siswa menganggap bahwa sesuatu yang dipelajari merupakan hal yang baru yang harus diketahui untuk menjawab ketidaktahuannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru sangat berperan penting dalam mengawasi anak didiknya yang berada di lingkungan sekolah, karena jika para siswa tidak diawasi akan terjadi pelanggaran seperti perilaku membolos yang dilakukan siswa jika jenuh didalam lingkungan sekolah. Sekolah juga harus memenuhi fasilitas bagi para siswanya untuk mencapai kegiatan belajar efektif untuk tidak terjadi kecurangan dalam belajar. Cara mengajar guru juga penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas, untuk menimbulkan rasa keingin tahuan para siswa tentang pelajaran yang sedang berlangsung dan menciptakan suasana belajar yang kondusif agar para siswa tidak jenuh didalam kelas dan tidak mempunyai keinginan untuk membolos.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan motivasi belajar dan iklim sekolah dengan perilaku membolos siswa kelas XII SMK TI Airlangga Samarinda.
2. Terdapat hubungan negatif motivasi belajar dengan perilaku membolos siswa kelas XII SMK

TI Airlangga Samarinda. Berarti, semakin tinggi motivasi belajar maka semakin rendah perilaku membolos, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar maka semakin tinggi perilaku membolos.

3. Terdapat hubungan negatif iklim sekolah dengan perilaku membolos siswa kelas XII SMK TI Airlangga Samarinda. Artinya, semakin tinggi iklim sekolah maka semakin rendah perilaku membolos, sebaliknya semakin rendah iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku membolos.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Bagi siswa-siswi kelas XII Disarankan untuk lebih banyak melakukan kegiatan belajar disekolah bersama teman yang lain untuk meningkatkan motivasi belajar. Dalam keadaan sekolah apapun harus tetap gigih dalam belajar.
 - b. Belajar untuk lebih aktif bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan atau kurang paham dengan pelajaran yang diajarkan oleh guru di depan kelas, sebab dalam penelitian ini aspek rasa ingin tahu memiliki hubungan yang negatif. Belajar untuk mengubah sikap belajarnya agar dapat mendorong dirinya untuk menyukai pelajaran tersebut agar mendapatkan hasil yang baik.
 - c. Saling memberikan dukungan dan memberikan motivasi antar teman agar gigih dalam belajar untuk mendapatkan prestasi yang baik didalam kelas maupun disekolah. Mengingatkan kepada diri sendiri dan kepada teman untuk tidak

melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitiara. (2016). *Pengurangan Perilaku Membolos Di Sekolah Dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 KotaBumi Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*, edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, S. (2010). Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (2), 30-39.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitrianingsih, A. (2013). *Hubungan Antar Konsep Diri dan Motivasi Belajar Dengan Kecenderungan Perilaku Membolos*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Jawa Tengah.
- Hadi, S. (2003). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas.